

**ANALISIS PERBANDINGAN NILAI EKSPOR BERAS INDONESIA &
THAILAND**

Adriansyah Prasetyo
Politeknik APP Jakarta

Email: prasadriappjkt@gmail.com

Hilfio Najwan Hindami
Politeknik APP Jakarta

Email: fionajwan1626@gmail.com

Raja Shafa Pratama Bintang
Politeknik APP Jakarta

Email: rajashafa10@gmail.com

Shafa Haifa Nafisha
Politeknik APP Jakarta

Email: shafaahaifa14@gmail.com

Yogha Ramdhana Putra
Politeknik APP Jakarta

Email: yogha.od@gmail.com

Abstract

Rice, as one of the world's largest needs, has a total world rice consumption of around 450 million tons per year with an average consumption of 53.3 kg per capita, and the total availability of rice on the international market ranges from 39 million tons to 42 million tons per year. Asian countries play an important role in international trade both as consumers and suppliers of the world's rice needs. This study tries to analyze further the comparison of the export value of Indonesian and Thai rice in the international trade market. Through a literature approach and data reports from the two related countries, the results show that the value of Indonesia's rice exports is still relatively low and fluctuates from year to year because, even though domestic rice production is very large, the demand for rice is very high and accompanied by high rice selling prices in the country, making it difficult to export rice in recent years. Meanwhile, Thailand's export value of rice is very high and tends to be stable. So in this case, rice exports in the 2015–2020 period can be described in terms of Thailand's rice value being superior to Indonesia's.

Keywords: International Trade, Consumer, Export

Abstrak

Beras sebagai salah satu kebutuhan masyarakat dunia terbesar, memiliki total konsumsi beras dunia sekitar 450,63 juta ton per tahun dengan konsumsi rata-rata 53,3 kg/kapita dan total

ketersediaan beras di pasar internasional berkisar antara 39 juta ton hingga 42 juta ton per tahun. Adapun negara-negara Asia memainkan peran penting dalam perdagangan internasional baik sebagai konsumen dan pemasok kebutuhan beras dunia. Penelitian ini mencoba menganalisis lebih lanjut terkait perbandingan nilai ekspor beras Indonesia dan Thailand dalam pasar perdagangan internasional. Melalui pendekatan literatur dan data laporan dari kedua pihak negara terkait, hasil penelitian menunjukkan nilai ekspor beras Indonesia masih relatif rendah dan fluktuasi dari tahun ke tahun, sebab meskipun produksi beras dalam negeri sangatlah besar namun kebutuhan akan beras sangatlah tinggi dan disertai oleh tingginya harga jual beras dalam negeri sehingga mempersulit ekspor beras dalam beberapa tahun belakangan ini. Sedangkan nilai ekspor Thailand terhadap beras sangatlah tinggi dan cenderung stabil. Sehingga dalam hal ini, ekspor beras dalam periode 2015-2020 dapat dikatakan dari segi nilai Thailand terhadap beras lebih unggul dibandingkan Indonesia.

Kata Kunci : Perdagangan Internasional, Konsumer, Ekspor,

LATAR BELAKANG

Pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup merupakan salah satu hak bagi manusia yang paling asasi dan merupakan faktor penentu bagi perwujudan ketahanan nasional. Beras merupakan sumber makanan pokok dan karbohidrat terbesar di dunia, menempati urutan kedua dalam hal konsumsi setelah gandum. Beras menyediakan lebih dari 20% kalori yang dikonsumsi di seluruh dunia, terutama di Asia Timur dan Tenggara, Timur Tengah, Hindia Barat, dan Amerika Latin. Dengan total konsumsi beras dunia sekitar 450,63 juta ton per tahun dengan konsumsi rata-rata 53,3 kg/kapita dan total ketersediaan beras di pasar internasional berkisar antara 39 juta ton hingga 42 juta ton per tahun. Adapun negara-negara Asia memainkan peran penting sebagai konsumen dan pemasok kebutuhan beras dunia, dimana beras dikonsumsi oleh setengah dari tujuh miliar penduduk di dunia, lebih dari 90 persennya dikonsumsi oleh penduduk di Asia serta lebih dari 22 persennya dikonsumsi oleh penduduk di Asia Tenggara (Hermawan, 2013). Selain itu secara ekonomi, beras masih merupakan komoditas strategis bagi perekonomian nasional negara-negara di Asia, karena (1) usahatani padi masih diusahakan oleh jutaan petani, (2) bagi sebagian negara, seperti Vietnam, Burma, Thailand, India dan China, beras merupakan salah satu penyumbang devisa negara yang cukup besar, dan (3) bagi masyarakat berpendapatan rendah, dimana jumlah golongan berpendapatan tersebut masih dominan di Asia, beras masih merupakan bahan pangan pokok yang utama.

Dengan peran strategis tersebut, tidak heran jika sebagian besar negara di Asia mengalokasikan sumberdaya (khususnya dana) untuk mendukung pertumbuhan produksi tanaman pangan, khususnya beras. Dari kenyataan ini, implikasi pasar dunia sebanyak enam belas negara di dunia merupakan pengeksport beras, enam di antaranya merupakan pengeksport utama, yaitu India, Thailand, Vietnam, Pakistan, Amerika Serikat, dan Uruguay. Demikian, beras di pasar dunia didominasi ekspor dari negara-negara Asia. Negara-negara di Asia Tenggara memiliki kontribusi ekspor beras ke pasar dunia mencapai lebih dari 50 persen.

Jumlah beras yang diekspor ke pasar dunia cenderung meningkat yaitu mencapai 36,26 juta ton pada tahun 2011 atau bernilai USD6,15 miliar dan menjadi 38,60 juta ton pada tahun 2012. Sedangkan laju pertumbuhan ekspor berasnya antara tahun 2005-2012 mencapai 2,21 persen dan terus berkembang dalam satu dekade belakangan ini (FAO, 2013). Adapun Indonesia dan Thailand sebagai kedua negara besar di Asia Tenggara memiliki produksi dan konsumsi yang besar terhadap beras. Berdasarkan data FAO, pada tahun 2011 Indonesia merupakan negara produsen terbesar dengan tingkat pertumbuhan produksi mencapai 2,60 persen di samping Vietnam dan Thailand. Produksi padi (sawah dan ladang) Indonesia mencapai 65,7 juta ton pada tahun 2011, lalu meningkat menjadi 69,05 juta ton pada tahun 2012. Kemudian di tahun 2014-2017 menyentuh total produksi 70 hingga 80 ton.

Meskipun Indonesia memiliki produksi beras yang besar, namun dalam segi ekspor belum bisa menyaingi Thailand dan Vietnam sebagai negara teratas pengekspor beras. Indonesia bahkan merealisasikan impor beras yang cukup besar dibanding ekspor dan terus mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 107,65 persen (volume) dan 5.126,61 persen (nilai). Hal ini menyebabkan neraca perdagangan beras Indonesia selalu mengalami defisit. Berbanding dengan Thailand yang meskipun dalam rentang tahun 2014-2017 tidak sampai menyentuh 33 juta ton produksi beras namun negara ini mampu menjadi eksportir beras terbesar di dunia dengan total ekspor pada tahun 2010 mencapai 8,9 juta ton (Azhari & Hadiutomo, 2013) dan telah 10 juta ton di tahun 2017. Hal ini disebabkan produksi beras di Thailand sampai 100% melebihi tingkat konsumsi domestik, sehingga dapat dikatakan sektor pertanian padi di Thailand lebih diorientasikan untuk ekspor. Berbeda dengan Indonesia yang konsumsinya akan beras nyatanya lebih besar dibandingkan produksinya. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis kemudian tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait perbandingan nilai ekspor beras Indonesia dan Thailand dalam pasar perdagangan internasional.

LANDASAN TEORI

Perdagangan Internasional

Secara umum perdagangan internasional merupakan sarana untuk melakukan pertukaran barang dan jasa internasional. Dalam lima puluh tahun terakhir, perdagangan internasional telah tumbuh dan berkembang secara drastis dan dalam ukuran yang besar. Hal ini disebabkan oleh adanya kerjasama yang dilakukan oleh berbagai negara untuk menghilangkan proteksi perdagangan dan adanya keinginan untuk mempromosikan perdagangan barang dan jasa secara bebas (Rusyidana, 2015). Adapun pendefinisian, Perdagangan Internasional merupakan suatu kegiatan dari suatu negara dalam memperoleh keuntungan, kegiatan tersebut seperti membeli atau menjual barang dari atau ke luar negeri dengan harga pembelian yang lebih rendah dan dengan harga jual yang relative lebih tinggi. Perdagangan internasional berkaitan dengan penawaran (ekspor) dan permintaan (Impor) dalam lingkup negara. Proses terjadinya ekspor akan memberikan hasil berupa devisa bagi negara, devisa tersebut nantinya akan digunakan untuk pembiayaan kegiatan impor. Negara asal melakukan ekspor komoditi berarti

negara penerima produk akan berperan menjadi importir, hal yang sama akan terjadi sebaliknya (Tambunan, 2004)).

Ekspor

Ekspor merupakan penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima (Purwito, 2015). Ketidakmampuan negara dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri karena terbatasnya Sumber Daya Alam dan teknologi, maka negara tersebut akan melakukan impor barang dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Maka disini negara yang surplus barang akan melakukan ekspor ke negara lain yang membutuhkan produk tertentu. Kegiatan ekspor suatu negara dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Semakin tinggi aktivitas ekspor suatu negara maka iklim investasi dan pertumbuhannya juga semakin baik. Menurut Amir (2004), kegiatan ekspor dilakukan oleh suatu negara dengan tujuan :

- a. Membuka pasar baru di luar negeri sebagai perluasan pasar domestik (membuka pasar ekspor). Sehingga dapat menciptakan iklim usaha dan ekonomi yang kondusif baik secara nasional maupun global
- b. Memanfaatkan kelebihan kapasitas terpasang (*idle capacity*).
- c. Membiasakan diri bersaing dalam pasar internasional sehingga terlatih dalam persaingan yang ketat dan terhindar dari sebutan jago kandang

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk menyelidiki suatu kondisi, keadaan, atau hal yang lain-lain yang telah disampaikan, dimana hasil penelitian yang didapatkan akan disajikan dalam suatu bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2013). Sedangkan studi pustaka merupakan penelitian yang menekankan pada penggunaan literatur dalam memahami fenomena atau menjawab masalah dalam penelitian. Adapun penelitian ini mengkaji berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan laporan yang memiliki fokus yang sama dilengkapi dukungan data-data ekspor dari sumber valid sebagai merupakan data sekunder. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kata kunci yang telah ditentukan seperti perdagangan internasional, nilai ekspor beras, produksi terhadap beras. Penentuan beras sebagai komoditas yang dianalisis didasarkan pada dominasinya dalam perdagangan di wilayah Asia dan di dunia. Sedangkan negara-negara Asia Tenggara yang masuk dalam analisis meliputi Indonesia dan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Ekspor Beras Thailand

Dari data Kemendag, perkembangan ekspor beras Indonesia diukur secara nilai (US\$) dan volume perdagangannya (ton). Sebelumnya, ekspor mengalami lonjakan sangat tinggi pada tahun 2005 namun hanya temporer sedangkan pada tahun berikutnya mengalami penurunan kembali. Nilai ekspor beras pada tahun 2005 mencapai 8,65 juta US\$ sedangkan volume ekspor mencapai 42,2 ribu ton. Ekspor pun sempat mengalami kenaikan kembali pada tahun 2009 tercatat sebesar 1,18 juta US\$ dengan volume 2,4 ribu ton. Lebih lanjut selama periode tahun 2008-2012 ekspor total beras Indonesia mengalami peningkatan baik volume maupun nilainya dengan rata-rata sebesar 33,81 persen dan 44,39 persen. Peningkatan ekspor ini lebih disebabkan karena peningkatan ekspor yang cukup signifikan pada tahun 2008 dan 2009. Serta pada periode tersebut, seiring juga dengan laju pertumbuhan ekspor beras negara-negara di kawasan Asia Tenggara tumbuh sebesar 12,10 persen. Sementara tahun 2010 terjadi penurunan ekspor beras volume maupun nilainya. Adapun tujuan ekspor beras olahan utamanya adalah Singapura sebesar 367,2 ton atau setara dengan US\$47.700, Malaysia sebesar 54,08 ton atau setara US\$8.650 dan Timor Timur sebesar 28,29 ton atau setara US\$33.470. Negara lainnya tercatat besarnya ekspor kurang dari 10 persen dari total ekspor (Azahari & Hadiutomo, 2013). Dalam hal ini, pada periode 2005-2012 nilai ekspor beras yang dimiliki Indonesia mengalami peningkatan namun masih tergolong rendah ditambah dengan besarnya konsumsi domestik maka dibukanya keran beras impor untuk memenuhi permintaan domestik.

Lebih lanjut, nilai ekspor beras Indonesia dalam periode 2015-2020 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. Ekspor Beras Indonesia

Tahun	EKSPOR BERAS INDONESIA	
	Volume (Ton)	Nilai (US\$)
2015	169	176.180
2016	30	58.663
2017	3.500	3.250.000
2018	2.000	1.450.000
2019	99	327.967
2020	161	334.470

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Dari data diatas dapat dikatakan bahwa di tahun 2015, volume ekspor beras Indonesia mengalami penurunan yang signifikan dengan volume 196,9 ton atau senilai US\$ 176.180. Padahal di tahun 2012, volume ekspor berada di 897,18 ton atau US\$ 1,186 juta, terlebih tahun 2013 ekspor mencapai 2,585 ton atau US\$ 1,191 juta dan 516 ton atau US\$ 759.928. Kemudian pada tahun selanjutnya, ekspor beras semakin mengalami penurunan, karena hanya berkisar 30,1 ton atau US\$58.663. Ekspor beras pada tahun ini nyatanya mengalami penurunan sebanyak 33 persen. Namun di tahun 2017, nilai ekspor beras mengalami pertumbuhan yang sangat besar sebanyak 253 persen. Sepanjang Januari-November 2017 mencapai 3,5 ribu ton dengan nilai US\$ 3,25 juta. Angka ini jauh lebih besar dibanding ekspor periode Januari-Desember 2016 yang hanya mencapai jumlah ton paling sedikit dan menjadi tahun ekspor

beras tertinggi dalam 8 tahun terakhir. Demikian pula nilai ekspor beras 2018 kembali turun menjadi 2 ribuan ton senilai US\$ 1,45 juta dari tahun sebelumnya yang sebesar US\$ 3,25 juta. Lebih lanjut pada tahun 2019, ekspor beras kembali mengalami penurunan nilai yang sangat signifikan, dimana hanya menjadi 99 ton atau US\$327.967. Hingga tahun 2020, meskipun mengalami kenaikan hingga 161 ton atau senilai US\$ 334.470 namun belum mengalami kenaikan yang berarti. Dari perolehan nilai ekspor ini, maka dapat dikatakan bahwa nilai ekspor beras Indonesia dalam periode tahun 2015-2020 mengalami fluktuasi atau kondisi yang berubah-ubah.

Berdasarkan nilai ekspor yang telah ditunjukkan diatas, maka dapat dikatakan bahwa nilai tersebut masih relatif rendah mengingat bahwa produksi beras dalam negeri sangatlah besar maka sudah seharusnya nilai ekspor terus meningkat dari tahun ke tahun. Namun nyatanya, bukan nilai ekspor lah meningkat melainkan impor beras. Produksi Beras secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2006-2020. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah beras yang dihasilkan, semakin rendah jumlah beras yang diimpor ke Indonesia atau semakin besar kemungkinan penurunan impor beras ke Indonesia. Sebaliknya jika produksi beras buruk mengakibatkan impor beras tinggi seperti yang terjadi di sebagian besar dunia. Pernyataan tersebut didukung oleh data yang diterbitkan BPS Indonesia (2021) dan Kementerian Pertanian RI (2021) menunjukkan bahwa produksi beras di Indonesia meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan konsumsi per kapita yang mengarah pada peningkatan permintaan komoditas beras dalam negeri, akan tetapi impor beras tidak terlalu tinggi karena diimbangi dengan produksi beras dalam negeri cukup tinggi. Namun jika diteliti lebih lanjut mengungkapkan bahwa ada surplus produksi beras setiap tahun, yang mungkin cukup untuk memenuhi kebutuhan pasar beras lokal. Disisi lain, impor beras terus dilakukan yang menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dengan rantai pasokan dalam negeri (Ruvanda & Taufiq, 2022). Sedangkan Priyono (2009) menilai minimnya realisasi ekspor beras disebabkan oleh 3 masalah utama yaitu kualitas, prosedur dan waktu ekspor serta eksportir juga belum berdisiplin dalam melakukan persyaratan ekspor, karena persyaratan amat ketat.

Nilai Ekspor Beras Thailand

Pada tahun 2011, wilayah Asia Tenggara mengimpor beras 6,6 juta ton atau sekitar 20 persen dari total perdagangan dunia. Adapun Thailand menjadi salah satu negara penyuplai terbesar dalam hal ini didominasi jenis beras yang telah digiling (40 persen), parboiled atau beras setengah masak (31 persen), beras aromatik (22 persen), beras merah (2 persen), beras ketan (2 persen), dan beras pecah (3 persen). Sebelumnya, di tahun 2008 dengan bermunculnya kartel ekspor, Pemerintah Thailand mengizinkan ekspor dan harga beras domestik mengikuti harga beras dunia. Selama beberapa bulan kemudian Thailand menjadi satu-satunya negara yang masih melakukan ekspor. Meskipun harga beras domestik naik 131 persen dari awal tahun 2007 hingga ke awal tahun 2008, tetapi dampaknya terhadap tingkat inflasi relatif sedang. Hal ini ditunjukkan dengan harga makanan dan minuman naik hanya 36,1 persen terhadap indeks harga konsumen. Berjalannya waktu, Thailand semakin menunjukkan dirinya sebagai eksportir beras terbesar di Asia dan juga dunia, misalnya ekspor beras Thailand yang mencapai rekor 9,00 juta ton pada tahun 2011 dan memasok 28,79% dari ekspor beras dunia lebih banyak

dibandingkan negara lain mana pun. Ekspor beras Thailand bahkan ke seluruh negara di dunia rata-rata mencapai 16,135 miliar ton dari tahun 2008 hingga 2012 (Hermawan, 2013).

Adapun nilai ekspor beras Thailand pada tahun-tahun selanjutnya, sebagai berikut :

Tabel 2. Ekspor Beras Thailand

Tahun	EKSPOR BERAS THAILAND	
	Volume (Ton)	Nilai (Baht)
2015	9.795,780	155.912
2016	9.907,867	154.733
2017	11.674,331	175.160
2018	11.232,176	185.081
2019	7.580,512	130.543
2020	7.580,503	130.543

Sumber : Foreign Trade Departement

Berdasarkan data tersebut, ekspor beras Thailand pada tahun 2015 konsisten terus menunjukkan nilai yang tinggi yaitu sebanyak 9,7 juta ton atau senilai US\$4,61 juta atau 155 juta Baht. Meskipun nilai ini menurun dari tahun sebelumnya yang mengekspor 10,8 juta ton atau senilai US\$5,37 juta, dan menjadi angka tertinggi dalam beberapa tahun namun tetap menjadikan Thailand sebagai pengekspor beras terbesar kedua di dunia setelah India, dengan 10,2 juta ton disusul Vietnam berada di urutan ketiga, mengekspor 6,61 juta ton (Phusadee, 2016). Lebih lanjut di tahun 2016 ekspor beras sedikit meningkat dengan jumlah 9,9 juta ton atau setara US\$ 4,61 juta (154 juta baht). Kemudian bersamaan dengan meningkatnya ekspor di Asia Tenggara dan sama halnya Indonesia, pada tahun 2017 ekspor beras mengalami kenaikan dan menyentuh 11,67 juta ton atau senilai US\$ 5,22 juta (175 juta Baht). Dan meski mengalami penurunan dalam volume ekspor sebanyak 11,2 juta ton di tahun 2018, namun nilai ekspor mengalami kenaikan 17% menjadi US\$ 5,43 juta atau 185 juta Baht. Dari total ekspor tahunannya, 70% adalah beras putih kelas komoditas dan sisanya adalah hom mali. Tatapi jumlahnya turun menjadi kurang dari 7,5 juta ton atau US\$ 3,89 (130 juta Baht) pada tahun 2019. Penurunan tersebut disebabkan oleh kuatnya baht, banjir dan kekeringan, serta meningkatnya persaingan, menurut Asosiasi Eksportir Beras Thailand. Bahkan hal yang sama terjadi pada ekspor beras Thailand di tahun 2020 yang masih berada pada jumlah 7,5 juta ton.

Analisis Perbandingan Nilai Ekspor Indonesia-Thailand

Berdasarkan perolehan data ekspor beras Indonesia dan Thailand dalam periode 2015-2020 dapat dikatakan bahwa nilai ekspor Thailand terhadap beras lebih unggul dibandingkan Indonesia. Dimana volume dan nilai ekspor beras Thailand cenderung stabil meski dalam dua tahun terakhir tersebut mengalami penurunan namun tidak serendah nilai ekspor beras Indonesia. Nilai ekspor Indonesia terhadap beras bahkan fluktuasi dan hanya sekali menyentuh nilai US\$ 3 juta semenjak tahun 2005. Di bandingkan Thailand, nilai ekspor beras Indonesia berbeda jauh, bahkan tidak mampu menyaingi nilai ekspor beras Vietnam selaku rival eksportir terbesar di Asia. Dari data tersebut, nilai ekspor tertinggi Thailand terhadap beras berada pada

11,67 juta ton atau senilai US\$ 5,22 juta (175 juta Baht) sedangkan Indonesia 3,5 ribu ton dengan nilai US\$ 3,25 juta. Namun demikian, Thailand sebagai pengekspor beras pertama, bagaimanapun tidak memiliki banyak kekuatan untuk mengendalikan harga dan pasokan karena ada banyak negara pengekspor beras serta negara-negara lain yang menanam lebih banyak beras untuk bersaing dengan harga Thailand yang meningkat, sehingga harga ekspor beras Thailand cenderung stabil. Sedangkan Indonesia, harga beras dalam negeri sendiri telah mahal dari segi pendistribusian, demikian pemerintah cukup sulit untuk memenuhi ekspor karena harganya bahkan 2 kali lipat dari harga beras Thailand dan Vietnam.

Dari penjelasan tersebut, diketahui bahwa meskipun kedua negara memiliki jumlah produksi beras yang sama-sama tinggi tiap tahunnya namun keberhasilan Thailand dalam perdagangan internasional dalam hal pangan disebabkan pendekataannya lebih yang lebih berorientasi terhadap ekspor sedangkan Indonesia lebih memilih mencukupi kebutuhan domestik. Hal ini semakin di dukung dengan penelitian Yusiana dkk (2021), bahwa sebagai negara ketiga pengekspor terbesar di dunia dalam puluhan tahun belakangan ini dikarenakan sebagian besar penduduk Thailand memberdayakan sektor pertanian, dimana 50% lahan pertanian di Thailand dikhususkan untuk memproduksi beras dan 55% beras yang dihasilkan digunakan untuk konsumsi dalam negeri dan sisang 45% digunakan untuk ekspor ke berbagai negara. Adapun dari hasil ekspor beras Thailand menyumbangkan 20% dari total pendapatan negara. Selain itu dalam menentukan ekspornya, Thailand mempertimbangkan berbagai faktor seperti pertumbuhan penduduk, stok beras dunia, tingkat konsumsi, total produksi, dan lain sebagainya.

Maka tidak heran apabila Thailand menjadi negara terbesar pengekspor beras ke berbagai negara di dunia, seperti Agregasi Asia, China, Jepang, Hong Kong, Singapura, Yaman, Filipina, Malaysia, Laos, dan bahkan Indonesia sendiri. Thailand juga menerapkan kenaikan pajak ekspor yang mencerminkan pergeseran keseimbangan politik dan dapat menguntungkan petani. Mengingat di negara pengimpor, beras merupakan makanan pokok, dan hal ini penting sejalan dengan laju peningkatan konsumsi yang disertai dengan peningkatan jumlah penduduk (Choeun et al, 2008). Meskipun ekspor Indonesia dapat dikatakan terkalahkan dan tidak mampu bersaing dengan Thailand, namun sama halnya pemerintah turut menetapkan langkah kebijakan untuk menjaga kecukupan cadangan beras nasional hingga tiga bulan ke depan sebesar 3-5 juta ton. Cadangan beras tersebut berguna untuk mengatasi kebutuhan darurat seperti bencana alam, kelaparan, serta menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan dalam negeri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari data dan analisis yang dilakukan, memperlihatkan bahwa nilai ekspor beras Indonesia masih relatif rendah dan fluktuasi dari tahun ke tahun, sebab meskipun produksi beras dalam negeri sangatlah besar namun kebutuhan akan beras sangatlah tinggi dan disertai oleh tingginya harga jual beras dalam negeri sehingga mempersulit ekspor beras dalam beberapa tahun belakangan ini. Sedangkan nilai ekspor Thailand terhadap beras sangatlah tinggi dan cenderung stabil. Sehingga dalam hal ini, ekspor beras dalam periode 2015-2020 dapat dikatakan dari

segi nilai Thailand terhadap beras lebih unggul dibandingkan Indonesia. Keunggulan ini disertai dengan pendekatan Thailand yang beorientasi dan menekan ekspor dalam perekonomiannya, lain halnya Indonesia yang lebih mengutamakan pemenuhan beras dalam negeri. Oleh karena itu, melihat besarnya potensi produksi beras di Indonesia dari tahun ke tahun, sudah seharusnya upaya-upaya untuk meningkatkan produktivitas padi di masing-masing negara harus terus dikembangkan selain itu negara-negara penghasil beras utama Asia umumnya juga kedepannya diharapkan mampu membuat kebijakan perberasan dengan sangat komprehensif, saling terkait dan konsisten satu dengan lainnya, baik kebijakan di tingkat makro hingga mikro, maupun dari tingkat pemerintah pusat hingga pemerintah daerah

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, DH & Hadiutomo, K. 2014. *Analisis Komparatif Keunggulan Beras Indonesia. Analisis Kebijakan Pertanian*, 11(1), 61-73.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi, seri Sinopsis, Edisi Pertama*. Yogyakarta : Cetakan Pertama BPFE
- BPS Indonesia. 2021. *Berita Resmi Statistik*. <https://www.bps.go.id/>
- Choeun, H., Godo, Y & Hayami Y. 2006. *The economics and politics of rice export taxation in Thailand: A historical simulation analysis, 1950–1985 J. Asian Econ.* 17 103–25
- Departemen Foreign Trade. 2021. *Thailands Rice Export* <https://www.dft.go.th/>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. 2013. *"Rice Market Monitor". Trade and Markets Division Food and Agriculture Organization of the United Nations*, 16(2).
- Hermawan, I. 2013. *Analisis Perdagangan Beras dan Ketahanan Pangan di Negara-Negara Asia Tenggara. Politica* 4(2), 157-195.
- Kementerian Pertanian RI. 2021. *Statistik Pertanian*. <https://www.pertanian.go.id/>
- Phusadee, A. 2016. *Rice exporters pessimistic about market prospects* <https://www.bangkokpost.com/business/news/842220/rice-exporters-pessimistic-about-market-prospects>
- Purwito, A. 2015. *Ekspor, Impor, Sistem Harmonisasi, Nilai Pabean, dan Pajak dalam Kepabeanaan*. Bogor: Mitra Wacana Media
- Ruvanda, AR & Taufiq, M. 2022. *Analisis Faktor--Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia. KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19(2), 195-204.

Tambunan, TTH. 2004. Globalisasi dan Perdagangan Internasional. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Yusiana, E., Hakim, DB., Syukat Y., & Novianti, T. 2022. Analysis of factors influencing Thai rice trade based on Gravity model. 3rd International Conference on Agriculture and Bio-industry (ICAGRI 2021)